

Efektivitas Penerapan Model *Blended Learning* Berbasis Google Classroom terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Sejarah Kelas XI MIPA di SMA Negeri 4 Pandeglang

Dila Maulida Fadilah¹, Mohammad Ali Fadillah², Tb. Umar Syarif Hadi Wibowo³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
2288180003@untirta.ac.id¹, ali.fadilah@untirta.ac.id²,
umarhadiwibowo90@untirta.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of applying the Google Classroom-based blended learning model to student learning outcomes in history learning class XI Mipa at SMA Negeri 4 Pandeglang. Class XI MIPA at SMA Negeri 4 is the population taken for this study which consists of 5 classes. The research method used in this research is quasi-experimental. Sampling was done through nonprobability sampling technique. The sample in this study was class XI MIPA 4 as the experimental class and class XI MIPA 3 as the control class. The research was carried out on January 17 2023 – February 27 2023. The research results are as follows; The results showed that students' history learning outcomes in the experimental class were better than the control class. Testing the hypothesis through a two-party t-test using the pooled variance formula obtained $t_{count} = 3.82 > t_{table} 1.667$ with $\alpha = 0.05$. Thus, H_0 is rejected and H_a is accepted. It can be concluded that the students' history learning outcomes by applying the Google Classroom-based blended learning model are better than the students' history learning outcomes by applying the discovery learning model in class XI MIPA at SMA Negeri 4 Pandeglang. The average posttest gain for the experimental class = 78.75 and for the control class = 71.78 shows that the experimental class has an average difference of 6.97.

Keywords: *Blended Learning, Google Classroom, Learning Outcomes*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa menggunakan model *blended learning* lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran *discovery* di SMA Negeri 4 Pandeglang. Kelas XI MIPA di SMA Negeri 4 merupakan populasi yang diambil untuk penelitian ini yang terdiri dari 5 kelas. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah quasi eksperimen. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *nonprobability sampling*. Sampel pada penelitian ini kelas XI MIPA 4 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI MIPA 3 sebagai kelas kontrol. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2023 – 27 Februari 2023. Adapun hasil penelitian sebagai berikut: Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar sejarah siswa pada kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Pengujian hipotesis melalui uji-t dua pihak menggunakan rumus *pooled variance* diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,82 > t_{tabel} 1,667$ dengan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sejarah siswa dengan menerapkan model *blended learning* berbasis Google Classroom lebih baik dibandingkan hasil belajar sejarah siswa dengan menerapkan model *discovery learning* pada kelas XI MIPA di SMA Negeri 4 Pandeglang. Perolehan rata-rata *posttest* kelas eksperimen = 78,75 dan kelas kontrol = 71,78 menunjukkan kelas eksperimen memiliki selisih rata-rata 6,97.

Kata kunci: *Blended Learning*, Google Classroom, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia saat ini sudah semakin berkembang. Teknologi informasi dan komunikasi dapat memudahkan dalam pembelajaran, dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari mana saja, kapan saja, dan dari siapa saja. Dalam dunia pendidikan perkembangan teknologi informasi mulai dirasa mempunyai dampak yang positif karena dengan berkembangnya teknologi informasi dunia pendidikan mulai memperlihatkan perubahan yang cukup signifikan. Seperti yang dikemukakan oleh Uno & Lamatenggo (2010: 60) bahwa "Teknologi dapat meningkatkan kualitas dan jangkauan apabila digunakan secara bijak untuk pendidikan dan latihan". Pada saat sekarang ini kurikulum yang ada di Indonesia yaitu kurikulum 2013 atau disebut juga dengan K-13, guru dituntut supaya adanya inovasi terbaru dalam pembelajaran, dan siswa juga dituntut untuk belajar menemukan sendiri sebelum pembelajaran kelas dimulai. Dengan demikian pendidikan formal maupun non formal bisa memanfaatkan perkembangan teknologi tersebut untuk menunjang proses belajar dan mengajar nantinya.

Saat ini banyak sekali ragam teknologi pembelajaran yang berkembang di masyarakat. Salah satu wadah yang dirasa paling berperan dalam dunia teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia saat ini adalah internet. Sumber belajar dan informasi dapat diperoleh melalui kegiatan membaca buku, jurnal, tabloid, buletin, maupun sumber belajar yang disediakan melalui internet, televisi, *video cassette*, *video compact disk* (VOID) ataupun melalui komputer. Oleh sebab itu sudah seharusnya teknologi pembelajaran dapat membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih luas, tidak sekedar interaksi guru dan siswa didalam ruang kelas dan waktu yang terbatas. Semua teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan saat ini sudah seharusnya menjadi indikator keberhasilan pendidikan.

Salah satu indikator keberhasilan pendidikan adalah tercapainya pendidikan yang efektif. Pendidikan yang efektif adalah suatu pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, pendidik dituntut untuk dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran agar pembelajaran dapat bermanfaat. Keberhasilan pendidikan di sekolah dapat diukur dengan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu indikator keberhasilan pendidikan adalah tercapainya pendidikan yang efektif. Pendidikan yang efektif adalah suatu pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, pendidik dituntut untuk dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran agar pembelajaran dapat bermanfaat. Keberhasilan pendidikan di sekolah dapat diukur dengan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Permasalahan yang muncul adalah tidak meratanya tingkat pemahaman

dan hasil belajar siswa. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru di SMA Negeri 4 Pandeglang bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai KKM.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SMA Negeri 4 Pandeglang, pembelajaran pada mata pelajaran sejarah masih menggunakan metode ceramah. Pembelajaran terjadi hanya satu arah dan didominasi oleh peran guru (*teacher center*), karena guru lebih banyak menyampaikan materi dan hafalan mengenai waktu, tempat dan tokoh dalam sejarah. Hal ini menyebabkan kecenderungan siswa menganggap pelajaran sejarah tidak perlu dipelajari dan malas untuk membaca materi yang harus dipelajari. Oleh karena itu diperlukan adanya penerapan dan pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan khususnya dalam sistem pembelajaran yang akan mengubah paradigma pembelajaran sejarah yang membosankan dan hanya perlu menghafal waktu, tempat dan tokoh dalam sebuah peristiwa dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Hasil pengamatan yang telah dilakukan di kelas XI MIPA SMA Negeri 4 Pandeglang menunjukkan bahwa keseluruhan siswa sudah memiliki smartphone dan akses internet, siswa diperbolehkan membawa smartphone ke sekolah untuk menunjang proses pembelajaran. Namun fasilitas tersebut belum begitu optimal digunakan dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran yang menjadikan siswa itu aktif, belajar mandiri serta siswa dapat menemukan sendiri konsep, fakta, prinsip yang terkait dalam materi yang dipelajari. Salah satunya yaitu menggunakan model pembelajaran *blended learning*, karena model *blended learning* merupakan model pembelajaran yang mengkaitkan antara pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan pembelajaran *online*, bisa melalui portal *e-learning*, *website*, dan jejaring sosial. Sehingga siswa dapat melaksanakan pembelajaran tidak hanya di sekolah saja, tetapi juga bisa dilaksanakan di rumah secara *online*, sehingga dapat membantu menunjang hasil belajar siswa.

Menurut Kusairi dalam Husamah (2014: 35) kelebihan dari model *blended learning* yakni: 1) Siswa leluasa untuk mempelajari materi pelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan materi-materi yang tersedia secara *online*, 2) Siswa dapat melakukan diskusi dengan pengajar atau siswa lain di luar jam tatap muka, 3) Kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa di luar jam tatap muka dapat dikelola dan dikontrol dengan baik oleh pengajar, 4) Pengajar dapat menambahkan materi pengayaan melalui fasilitas internet, 5) Pengajar dapat meminta siswa membaca materi atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran, 6) Pengajar dapat menyelenggarakan kuis dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif, 7) Siswa dapat berbagi file dengan siswa lain.

Model *blended learning* ini terdiri dari lima tahapan instruksional dari Carmen, yakni tahapan pertama pembelajaran langsung atau tatap muka (*live event*), tahapan kedua pembelajaran mandiri (*self-paced learning*), tahapan ketiga kolaborasi antarsiswa (*collaboration*), tahapan keempat teknik penilaian (*asesmen technic*),

tahapan kelima materi pendukung kinerja (*performance support materials*) menggunakan bahan belajar bentuk digital maupun secara *online* (Husamah, 2014: 31-32). Dalam penerapannya *blended learning* akan digunakan dalam kelas eksperimen yang memadukan pembelajaran berbasis internet menggunakan aplikasi Google Classroom dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, sedangkan dalam kelas kontrol akan diterapkan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru sejarah kelas XI MIPA 3, yakni model pembelajaran *discovery learning*.

Berdasarkan apa yang sudah dijabarkan di atas maka rumusan masalah yang akan ditarik yaitu: Apakah hasil belajar sejarah siswa dengan menerapkan model *blended learning* berbasis Google Classroom mendapatkan hasil yang lebih baik dengan pembelajaran *discovery learning* pada kelas XI MIPA di SMA Negeri 4 Pandeglang? Kemudian tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah hasil belajar sejarah siswa dengan menerapkan model *blended learning* berbasis Google Classroom mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran *discovery learning* pada kelas XI MIPA di SMA Negeri 4 Pandeglang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode *positivistik* karena berlandaskan statistik (Sugiyono, 2016: 4). Adapun desain metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen desain *quasi eksperimental*. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 4 Pandeglang semester genap tahun pelajaran 2023/2024.

Tabel 1. Populasi

Kelas	Siswa
XI MIPA 1	36
XI MIPA 2	35
XI MIPA 3	35
XI MIPA 4	36
XI MIPA 5	36
Jumlah	178

Dalam penelitian ini sampel yang akan diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal (Sugiyono, 2015: 124). Selebihnya pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* bersifat sangat subjektif karena membutuhkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam menentukan kelompok-kelompok sampel. Kriteria yang diambil dalam memilih sampel adalah kelompok kelas yang telah memadai untuk melaksanakan pembelajaran berbasis *e-learning*, dengan tersedianya proyektor, laptop, gawai dan jaringan internet dari telepon seluler.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2023 hingga tanggal 27 Februari 2023. Fokus penelitian ini mengkaji efektivitas penerapan model *blended learning* terhadap hasil belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Pandeglang Tahun Ajaran 2022/2023, materi Pendudukan Jepang di Indonesia, dengan sampel kelas eksperimen yaitu kelas XI MIPA 4 berjumlah 36 SISWA, dan kelas kontrol yaitu kelas XI MIPA 3 berjumlah 35 siswa. Kelas eksperimen adalah kelas yang menggunakan model *blended learning* dan kelas kontrol menggunakan model *discovery learning*.

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif dalam teknik analisis datanya menggunakan statistik. Statistik terbagi menjadi dua yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial (Sugiyono, 2014: 147). Dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk mengumpulkan data dan statistik inferensial untuk membuat kesimpulan dari penelitian.

Hipotesis adalah dugaan sementara pada suatu penelitian yang perlu dibuktikan kebenarannya. Hipotesis bermanfaat untuk memberi arah pada menyimpulkan data yang diperlukan untuk menguji hipotesis yang dipengaruhi, sedangkan variabel adalah sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian, sering juga disebut sebagai faktor yang berperan dalam penelitian.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah:

- H_0 : Hasil belajar sejarah siswa dengan menerapkan *model blended learning* berbasis Google Classroom tidak lebih baik daripada menggunakan model *discovery learning* pada kelas XI MIPA di SMA Negeri 4 Pandeglang.
- H_a : Hasil belajar sejarah siswa dengan menerapkan *model blended learning* berbasis Google Classroom lebih baik daripada menggunakan model *discovery learning* pada kelas XI MIPA di SMA Negeri 4 Pandeglang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data *posttest* yang telah diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol diolah dengan bantuan Microsoft Excel sehingga diperoleh rata-rata, standar deviasi, varians, serta skor tertinggi maupun terendah. Hasil analisis dari data *posttest* kelas eksperimen dan kontrol yaitu:

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif Data *Posttest*

	Eksperimen	Kontrol
N	36	34
Rata-Rata	78,75	71,78
Nilai Tertinggi	89	85
Nilai Terendah	53	53
Standar Deviasi	7,365	8,176
Varians	54,25	66,85

Data di atas menunjukkan nilai terendah pada kelas eksperimen 53, sedangkan pada kelas kontrol nilai terendah 53. Nilai tertinggi pada kelas eksperimen

89, sedangkan pada kelas kontrol 85. Standar deviasi kelas eksperimen 7,365 dan standar deviasi kelas kontrol 8,176. Varian data kelas eksperimen 54,25 dan varian data kelas kontrol 66,85.

Nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 78,75, sedangkan kelas kontrol memiliki nilai rata-rata 71,78. Artinya terdapat perbedaan hasil akhir dari diterapkannya model *blended learning* yang menjadi lebih baik pada kelas eksperimen.

Jika hasil posttest dari kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan data yang normal dan homogen, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji statistik parametris dengan rumus *polled variance* pada penelitian ini. Peluang kesalahan dalam penelitian ini adalah 5% atau dalam bilangan desimal yaitu 0,05 dengan derajat kebebasan $(dk) = n_1 + n_2 - 2$. Pernyataan dalam uji statistik parametris adalah jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Pernyataan kedua adalah jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Pada penelitian ini, hasil uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} (3,82) \geq t_{tabel} (1,667)$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa hasil *posttest* ini menunjukkan model *blended learning* berbasis Google Classroom efektif terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah kelas XI MIPA di SMA Negeri 4 Pandeglang.

Tabel 3. Hasil Uji Data Posttest Statistik Inferensial dan Parametris *Posttest*

Jenis Uji	Kelompok	Hitung	Tabel	Keterangan
Normalitas (prasyarat)	Eksperimen	7,12	11,07	Normal
	Kontrol	3,35		
Homogenitas (prasyarat)	Eksperimen dan kontrol	1,23	3,982	Homogen
Uji t (<i>polled variance</i>)		3,82	1,667	H_a diiterima

Sebelum diterapkannya model pembelajaran, kedua kelas diberikan *pretest* dengan soal yang sama. *Pretest* kelas eksperimen dan kontrol dilakukan pada hari Senin, tanggal 30 Januari 2023. Perolehan rata-rata *pretest* kelas eksperimen adalah 41,5 dan kelas kontrol 35,2. Dilakukan uji prasyarat terhadap data *pretest* eksperimen dan kontrol, diantaranya uji normalitas dan uji homogenitas. Data *pretest* kelas eksperimen berdistribusi normal dengan perolehan X^2 hitung $4,31 < X^2$ tabel 11,07 dengan $\alpha = 0,05$. Data *pretest* kelas kontrol berdistribusi normal dengan perolehan X^2 hitung $8,632 < X^2$ tabel 11,07 dengan $\alpha = 0,05$. Data *pretest* kelas eksperimen dan kontrol memenuhi semua uji prasyarat maka dilakukan pengujian statistik parametris menggunakan rumus *polled variance* dan diperoleh $t_{hitung} 1,95$ lebih kecil dari $t_{tabel} 3,982$, sehingga dapat dikatakan kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan awal yang sama.

Setelah diberikan *pretest* dilanjutkan dengan pemberian materi. Penerapan model *blended learning* pada kelas eksperimen dilakukan sebanyak 2 pertemuan

dengan memadukan pembelajaran berbasis *online* pada aplikasi Google Classroom dan pembelajaran langsung dengan model kooperatif tipe *jigsaw* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Pertemuan pertama kelas eksperimen dan kelas kontrol dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 2023, pertemuan kedua dilaksanakan tanggal 13 Februari 2023.

Pembahasan materi pada diskusi *jigsaw* dilakukan dengan membuat kelompok asal dan kelompok ahli. Pada pertemuan setelah pretest tanggal 6 Februari 2023, siswa dibagi ke dalam tiga kelompok asal. Sedangkan kelompok ahli adalah kelompok yang membahas subtopik yang ada pada lembar kerja. Sebelum ke kelompok ahli, siswa kelompok asal mendiskusikan materinya masing-masing yang telah ditugaskan oleh ketua kelompok, dalam proses ini siswa diperbolehkan mencari dari berbagai sumber, terutama sumber yang ada di perpustakaan *online* yang tersedia di Google Classroom, dalam hal ini guru konsisten dalam memberikan waktu kepada siswa dalam proses pencarian sumber informasi agar tidak banyak waktu yang terbuang dalam proses ini. Setelah diskusi selesai, siswa diminta untuk memberikan hasil temuannya ke kelompok ahli, kemudian hasil diskusi dibuat dalam bentuk laporan yang dikirim pada lembar hasil diskusi kelompok asal yang tersedia di halaman Google Classroom.

Menurut Asmani (2014: 121-122) teknik *Jigsaw* cocok diterapkan pada semua kelas/tingkatan. Dalam teknik ini, guru memperhatikan skema atau latar belakang pengalaman para siswa dan membantu mereka mengaktifkannya agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu siswa juga dapat bekerja dengan temannya dalam suasana gotong royong sehingga mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi, sehingga metode *jigsaw* ini sangat cocok disandingkan dengan pembelajaran *online* yang akan menambah latar belakang pengalaman siswa dan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Permasalahan yang sering terjadi pada tahapan diskusi secara langsung yaitu, masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan teman kelompok ahli yang menjelaskan materi, sehingga tidak dapat menyampaikan isi materi dengan baik ke kelompok asalnya. Untuk mengatasi hal ini guru mencoba menegur secara verbal, dengan mendekati siswa. Guru juga memberikan nasihat agar siswa dapat menghargai orang lain yang sedang berbicara.

Setelah kedua kelompok sampel memperoleh perlakuan dan materi, dilakukan posttest hasil belajar dengan soal yang sama pada tanggal 27 Februari 2023, kelas eksperimen dilakukan posttest pada Google Classroom dan kelas kontrol dilakukan posttest pada lembar posttest yang telah dipersiapkan guru. Perolehan rata-rata *posttest* kelas eksperimen 78,75 dan kelas kontrol 71,78. Dilakukan uji prasyarat terhadap data posttest eksperimen dan kontrol, di antaranya uji normalitas dan uji homogenitas. Data posttest kelas eksperimen berdistribusi normal dengan perolehan χ^2 hitung $7,12 < \chi^2$ tabel 11,07 dengan $\alpha = 0,05$. Data posttest kelas kontrol berdistribusi normal dengan perolehan χ^2 hitung $3,35 < \chi^2$ tabel 11,07 dengan $\alpha = 0,05$. Data posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki homogenitas dengan perolehan $F_{hitung} 1,23 < F_{tabel} 3,982$, karena data posttest kelas eksperimen dan kontrol memenuhi semua uji prasyarat maka dilakukan pengujian statistik parametris

menggunakan rumus *polled variance* dan berdasarkan uji t yang dilakukan, diperoleh t_{hitung} 3,82.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan pada seluruh tahapan penelitian yang telah dilakukan di kelas XI MIPA SMA Negeri 4 Pandeglang, maka diperoleh kesimpulan. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya, berdasarkan pengolahan dan analisis data dengan uji t yang telah dilakukan. Didapatkan t_{hitung} 3,82 untuk ranah kognitif, sedangkan nilai t_{tabel} 1,667 pada taraf signifikansi 0,05. Berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa "Hasil belajar sejarah yang menerapkan model *blended learning* lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *discovery learning* pada kelas XI MIPA di SMA Negeri 4 Pandeglang.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini, peneliti menyarankan pembelajaran sejarah dengan model *blended learning* sebaiknya digunakan dalam pembelajaran di kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sebelum menerapkan model *blended learning*, sebaiknya telah mempersiapkan strategi belajar yang efektif, serta membantu siswa jika ada kesulitan dalam pembelajaran agar tidak jenuh dan mudah menyerah. Dalam menggunakan model *blended learning* sebaiknya pembelajaran didukung dengan koneksi internet yang lebih baik, misalnya dengan menggunakan laboratorium komputer di sekolah untuk mendapatkan koneksi internet yang stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo dan Wahyuni, Sri. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Arifin, Zaenal. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosada Karya.
- Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagas Panca Pradana, D. (2017). Pengaruh Penerapan Tools Google Classroom pada Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Unesa*, 2(1).
- Fathurohman, Pupuh, dkk. (2013). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Ar-Ruz Media.
- Hamzah, B Uno dan Lamatenggo, Nina. (2011). *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Husamah. (2014). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Indrawan, Rully dan Poppy Yaniwati. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Komalasari, Kokom dan Saripudin, Didin. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramadhani, R dan Bina, S.N. (2021). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Ratumanan. (2015). *Inovasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak.
- Rusman, dkk. (2011). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Salmi. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas IPS 2 XII SMA Negeri 13 Palembang. *Jurnal Profit*, 6(1).
- Sewang, Anwar. (2017). Ketergantungan Google Classroom Sebagai Alternatif di IAI DDI Poliwali Mandor. *Jurnal Pendidikan Islam: Pendidikan Interdisiplin*, 2(1).
- Sudjana, Nana. (2016). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. (2019). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suprihatinigrum, Jamil. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Uno, B. Hamzah. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.